

PENGARUH LINGKUNGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN SEKOLAH

TERHADAP MORAL SISWA KELAS X SMAN 3 PONOROGO

TAHUN AJARAN 2016/2017

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH

SITI QURROTA A'YUN RAHMA

NIM: 210313038

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

JULI 2017

ABSTRAK

Rahma, Siti Qurrota A'yun. 2017. Pengaruh Lingkungan Masyarakat dan Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Kelas X SMAN 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2016-2017. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Mukhibat M.Ag.

Kata Kunci : Lingkungan Masyarakat, Lingkungan Sekolah dan Moral

Moral merupakan ajaran tentang baik buruk perbuatan dalam bertingkah laku yang dapat di nilai baik dan buruk. Moral perlu diperhatikan karena akan menentukan nasib remaja dan indonesia, dalam konteks lebih besar pembinaan moral sangat penting dalam rangka meningkatkan SDM yang bermutu. Idealnya seorang remaja di katakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Sedangkan dalam lapangan di temukan masih ada beberapa remaja yang melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan. Permasalahan tersebut dapat di pengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Dalam hal ini di lingkungan masyarakat banyak terjadi berbagai peristiwa yang baru, asing, yang baik dan buruk yang pantas ditiru dan tidak pantas ditiru. Lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi moral secara langsung dan tidak langsung. Adapun lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak dan remaja, karena hampir sepertiga waktunya berada di sekolah. Sekolah di pandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan berkembang moral anak dan remaja.

Tujuan penelitian ini adalah, (1) untuk menjelaskan adakah pengaruh yang signifikan lingkungan masyarakat terhadap moral siswa kelas X di SMAN 3 Ponorogo, (2) untuk menjelaskan adakah pengaruh yang signifikansi lingkungan sekolah terhadap moral siswa kelas X di SMAN 3 Ponorogo, (3) untuk menjelaskan adakah pengaruh yang signifikan lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap moral siswa kelas X di SMAN 3 Ponorogo.

Untuk itu, Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, sedangkan analisis data yang digunakan teknik analisis Regresi Linier Sederhana untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 sedangkan Regresi Linier Berganda untuk menjawab rumusan masalah ke 3.

Hasil penelitian di temukan (1) terdapat pengaruh lingkungan masyarakat terhadap moral siswa dengan hasil 15,9% dan sisanyadipengaruhi oleh faktor-faktor lain. (2) terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap moral siswa dengan hasil 32,7 % dan sisanyadipengaruhi oleh faktor-faktor lain (3) terdapat pengaruh lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap moral siswa SMAN 3 Ponorogo dengan hasil 34,9% dan sisanyadipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, anak-anak sejak dilahirkan sampai menuju manusia dewasa, menjadi orang dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri dalam masyarakat, harus mengalami perkembangan. Baik atau buruknya perkembangan anak itu terutama bergantung pada pendidikan yang diterima anak itu dari berbagai lingkungan yang dialaminya.¹ Semakin tumbuh dan berkembang fisik dan psikisnya, anak mulai dikenalkan terhadap nilai-nilai, ditunjukkan hal-hal yang boleh atau tidak boleh, yang harus dilakukan dan dilarang. Menurut Piaget, pada awalnya pengenalan nilai dan perilaku serta tindakan itu bersifat paksaan, dan anak belum mengetahui maknanya. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan inteleginya, berangsur-angsur anak mengikuti berbagai ketentuan yang ada di dalam keluarga, dan semakin lama semakin luas sampai dengan ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat dan negara.² Baik buruknya hasil perkembangan anak itu terutama bergantung pada pendidikan yang diterima anak itu dari beberapa lingkungan yang di alaminya.³

Beberapa individu yang beritikad baik menyatakan bahwa masyarakat sedang mengalami kemerosotan moral yang drastis dan mendesak para orang

¹ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 123.

² Elfi Yulia Rochmah, Perkembangan Anak SD/MI dan Ibu TKW (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 44.

³ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis, 123.

tua dan para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik melalui pembelajaran di rumah dan di sekolah serta, melalui kontrol yang tegas terhadap perilaku anak-anak.⁴ Untuk itu seluruh kegiatan guru, orang tua, masyarakat, dan negara di harapkan untuk membantu dan melakukan pelayanan ekstra dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan moral.⁵ Moralitas remaja ini penting diperhatikan karena akan menentukan nasib dan masa depan mereka serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia umumnya. Dapat dikatakan bahwa penanggulangan terhadap masalah-masalah moral remaja merupakan salah satu penentu masa depan mereka dan bangsanya. Dalam konteks yang lebih besar, pembinaan moral sangatlah penting dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu.⁶

Pada perkembangan moral akan dilihat (1) bagaimana anak belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis, yakni bagaimana anak mengembangkan kebiasaan memelihara badan dan mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelaminnya dan menerima dirinya secara positif, dan (2) bagaimana anak mengembangkan kata hati, mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma agama, seperti disiplin, sopan santun dalam bertutur kata, berbohong, curang, merusak, membolos, dan berbicara kotor.⁷ Menurut Selly Tokan bahwa remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu

⁴ Jeanne Ellis Ormrod, Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, (Jakarta: Erlangga, 2008), 141.

⁵ Nurul Zuriyah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 25.

⁶ Hendriyenti, Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang, *Ta'bid*, No, 02, (November 2014), 205.

⁷ Elfi Yulia Rocmah, Perkembangan Anak SD/MI&Ibu TKW, 69.

dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis.⁸

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan dalam arti luas adalah faktor-faktor yang secara langsung mempengaruhi peri kehidupan manusia, yang secara langsung pula mempengaruhinya⁹ Perkembangan moralitas berdasarkan prespektif behavioristik adalah melalui model, proses imitasi dan penguatan (reinforcement). Remaja mengalami perkembangan moral sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang menyediakan model perilaku moral.¹⁰

Lingkungan Masyarakat merupakan perwujudan kehidupan bersama manusia karena di dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antara hubungan dan antaraksi. Di dalam masyarakat sebagai suatu lembaga kehidupan manusia berlangsung pula keseluruhan proses perkembangan kehidupan.¹¹ Dalam lingkungan masyarakat, anak didik akan menemukan berbagai kejadian atau peristiwa yang baru, asing, yang baik atau yang buruk, yang pantas ditiru dan tidak pantas di tiru.¹² Nilai-nilai kehidupan

⁸ Hendriyenti, Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang, *Ta'bid*, No, 02, (November 2014), 205.

⁹ Mansur, M.A. Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan Kado Buat Pengatin Baru Calon Ibu dan Ibu Hamil, (Yogyakarta: Mitra Pustaka,2009),78.

¹⁰ Syamsul Bachri Thalib, Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010), 57.

¹¹ Hasbulloh, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 117.

¹² Hasan Basri dan Ahmad Saebeni, Ilmu Pengetahuan Islam (jilid 1) (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 122.

sebagai norma dalam masyarakat senantiasa menyangkut persoalan antara baik dan buruk, jadi berkaitan dengan moral.¹³

Bedasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat yang secara langsung merupakan tempat terjadinya interaksi antara manusia dengan manusia lainnya memberikan pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan seseorang. Dengan demikian jika semua masyarakat telah sesuai dengan aturan baik dan buruk yang ada di masyarakat tersebut akan menghasilkan generasi-generasi muda yang memiliki jiwa bermoral tinggi.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan ke dua setelah keluarga yang bersifat formal, karena sekolah memiliki bentuk yang jelas, yakni memiliki program yang telah di rencanakan dengan teratur dan di tetapkan secara resmi.¹⁴ Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.¹⁵ Sekolah juga memiliki peraturan-peraturan yang harus di patuhi dan di jalankan oleh murid-murid. Mereka harus datang dan pulang pada waktunya, belajar dan bermain pada waktunya dan tempatnya.¹⁶

¹³ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1999), 170.

¹⁴ Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 48.

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 54.

¹⁶ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, 125.

Pada umumnya sekolah di pandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan berkembang intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan moral siswa.¹⁷ Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak dan remaja. Remaja dewasa kini hampir sepertiga waktunya berada di sekolah.¹⁸ Dengan kata lain sekolah mampu memberi warna baru bagi kehidupan anak kedepannya, sebab di sekolah mereka di tempat untuk belajar berbicara, berfikir dan bertindak.¹⁹

Bedasarkan beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah lembaga pendidikan formal di bawah pengasuhan guru dengan tujuan meningkatkan kecerdasan serta membentuk moral dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang ada di sekolah.

Dari hasil peninjauan sebelumnya, hasil observasi di SMAN 3 Ponorogo ada sebagian siswa menunjukkan perilaku yang kurang tepat, seharusnya usia itu sudah bisa berperilaku tepat, seharusnya usia itu sudah bisa berperilaku sesuai aturan, hal ini nampak pada siswa-siswi khususnya kelas IPS di SMAN 3 Ponorogo seperti, siswa kurang jujur ditunjukkan dengan adanya ijin ke kamar mandi dan ternyata bermain bola volly, berbicara antara guru dan teman tidak ada bedanya atau berkomunikasi tidak sopan, siswa cara duduk pada saat jam pelajaran tidak sopan, berkomunikasi tidak sopan dengan

¹⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 180.

¹⁸ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2012), 232.

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Imam dan Takwa (Yogyakarta: Teras, 2012), 187.

guru terutama guru muda, ketika guru tidak di kelas siswa bermain sendiri di luar kelas.²⁰ Akan tetapi ada juga siswa yang mematuhi peraturan seperti: siswa disiplin, berakata sopan terhadap guru-guru, tanggung jawab, jujur, tertib dan lain-lain. Dalam mengatasi anak yang melanggar peraturan peran guru-guru sudah dapat di katakan sangat baik berdasarkan hasil wawancara untuk menumbuhkan moral siswa. Semua itu bisa terjadi karena pengaruh lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Berangkat dari uraian di atas penulis tertarik ingin mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH LINGKUNGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP MORAL SISWA KELAS X DI SMAN 3 PONOROGO TAHUN AJARAN 2016/2017”**

B. Batasan Masalah

Berangkat dari masalah di atas, karena keterbatasan waktu, biaya, tenaga dan banyaknya kelas maka dalam penelitian ini peneliti membatasi kelas yang dimaksud, yaitu kelas X IPS di SMAN 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017.

C. Rumusan Masalah

Bedasarkan masalah yang telah di uraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

²⁰ Observasi Peneliti di Beberapa kelas, 19 September 2016, pukul 07.00-12.00 WIB.

1. Adakah pengaruh lingkungan masyarakat terhadap moral siswa kelas X di SMAN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017 ?
2. Adakah pengaruh lingkungan sekolah terhadap moral siswa siswa kelas X di SMAN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017 ?
3. Adakah pengaruh lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap moral siswa kelas di SMAN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menjelaskan pengaruh lingkungan masyarakat terhadap moral siswa kelas X di SMAN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk menjelaskan pengaruh lingkungan sekolah terhadap moral siswa kelas X di SMAN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.
3. Untuk menjelaskan pengaruh lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap moral siswa kelas X di SMAN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Untuk membuktikan teori tentang pengaruh lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap moral siswa.
- b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

2. Secara praktis

a. Bagi Sekolah

Untuk memberikan wawasan akan pengaruh lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap moral siswa.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini akan dapat meningkatkan moral siswa.

c. Bagi peneliti

Menambah dan memperluas wawasan berfikir dalam menerapkan teori-teori yang telah di dapatkan untuk menjawab permasalahan secara actual, memecahkan masalah yang di hadapi dalam dunia pendidikan khususnya berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap moral siswa.

d. Penulis lain.

Untuk memberikan inspirasi sekaligus motivasi bagi peneliti lain, khususnya mahasiswa IAIN Ponorogo untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang terkait dengan gagasan peneliti.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian ini akan di susun menjadi 3 bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Untuk mempermudah penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitiann nanti peneliti kelompokkan menjadi 5 bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

Bab pertama, merupakan gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi landasan teori tentang lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap moral siswa serta kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data serta uji validitas dan reliabilitas instrumen.

Bab keempat, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta interprestasi.

Bab kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Landasan Teori

1. Moral

a. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin, yaitu mos. Kata mos adalah bentuk dari kata tunggal dan jamaknya adalah mores. Hal ini dapat berarti kebiasaan, susila, adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide umum tentang yang baik dan tidak baik yang di terima oleh masyarakat. Oleh karena itu, moral adalah ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu oleh masyarakat.²¹

Menurut Atkinson mengemukakan moral atau moralitas merupakan pandangan baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat di lakukan. Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya di lakukan manusia.²² Tujuan moral yaitu tindakan yang di arahkan pada target tertetu, misalnya ketertiban sosial, keamanan dan kedamaian, kesejahteraan dan sebagainya.²³

²¹ Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 29.

²² Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak Peranan Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 28.

²³ Beni Ahmad Saebani, Ilmu Akhlak (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 32.

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menentukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Meskipun moral kaitanya dengan hubungan interpersonal.²⁴

Di sisi lain pada pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional pada semua jenjang dan jenis satuan pendidikan, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, pernyataan ini menunjukkan bahwa menamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral pada peserta didik menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional, bahkan aspek moral menjadi aspek penting dalam pendidikan.²⁵

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dalam bertingkah laku dalam suatu perbuatan yang dapat di nilai baik dan buruk yang berkaitan dengan perbuatan benar atau salah yang merupakan kendali dalam bertingkah laku.

Berkaitan dengan hal di atas orang yang berusaha hidup baik secara tekun dalam waktu yang lama dapat mencapai keungulan moral

²⁴ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, 262.

²⁵ Margin Sit, Optimalisasi Kompetensi Moral di Usia Dini, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 16, (Januari 2010), 2.

yang bisa disebut dengan keutamaan. Keutamaan adalah kemampuan yang di capai oleh seseorang untuk bersikap batin maupun berbuat secara benar.²⁶ Keutamaan itu di antaranya :

1) Kejujuran

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus di miliki setiap orang.²⁷ Dasar setiap usaha manusia untuk menjadi orang kuat secara moral adalah kejujuran. Tanpa kejujuran kita sebagai manusia tidak dapat maju selangkah pun karena kita belum berani menjadi diri kita sendiri.²⁸ Oleh karena itu, Al Qur'an pun menekankan pentingnya kejujuran, dalam arti setiap orang bersikap dan bertindak jujur. Firman Allah :

﴿يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا جِيْزُوْا النَّاسَ كَمَا جِيْزُوْا بِمَا كُنْتُمْ يٰۤاَمْرًا ۝۱۱۹﴾
 ﴿يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّبِعُوْا الْاَسْوَابَ ۝۱۲۰﴾
 ﴿يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّبِعُوْا الْاَسْوَابَ ۝۱۲۱﴾
 ﴿يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّبِعُوْا الْاَسْوَابَ ۝۱۲۲﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan bergabunglah kamu bersama-sama orang jujur (benar) (QS. At Taubah (9): 119)²⁹

Setiap orang hendaknya bisa belajar bersikap jujur karena kejujuran mendatangkan ketentraman hati, menghilangkan rasa

²⁶ Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1900), 21.

²⁷ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Mengembangkan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 132.

²⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 142.

²⁹ Rif'at Syaumi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2014), 87.

takut, membuat orang tegas, dan paling penting mendatangkan keadilan.³⁰

2) Kesediaan bertanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti perbuatan sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.³¹ Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani kita. Kita merasa terikat untuk menyelesaikannya, demi tugas itu sendiri.

Kesediaan untuk bertanggung jawab termasuk kesediaan untuk di minta, dan untuk memberikan, pertanggung jawaban atas tindakan-tindakannya, atas pelaksanaan tugas dan kewajibannya.³²

3) Kerendahan hati

Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Orang yang rendah hati tidak hanya melihat kelemahannya, melainkan juga kekuatannya.³³ Sering mengungkapkan bahwa yang dilakukannya hanyalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan menjauhi sikap sombong.³⁴

³⁰ Sujarwa, "Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Prespektif Moralitas Agama" (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1999), 60.

³¹ Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat, (Yogyakarta:Ar Ruzz Media, 2013), 191.

³² Franz Magnis Suseno, Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral, 145-146.

³³ <https://yunizainisyah.wordpress.com/tugas/manajemen-umum/etika-dan-moralitas/di> akses 21 Maret 2017 jam 18:49.

³⁴ Pupuh Fathurrohman dkk, Pengembangan Pendidikan Karakter (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 140.

b. Macam-Macam Moral

Moral di bagi menjadi tiga yaitu :³⁵

1) Moral Knowing atau pengetahuan tentang moral.

Merupakan hal penting untuk di ajarkan. Moral Knowing ini terdiri dari enam hal yaitu, Moral Awareness (kesadaran moral), Knowing moral values (mengetahui nilai-nilai moral), perspective taking, moral reasoning, decision making dan self knowledge.

2) Moral Feeling atau perasaan tentang moral

Moral Feeeling adalah aspek lain yang harus di tanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni conscience (nurani), self esteem (percaya diri), empathy (merasakan penderitaan orang lain), loving the good (mencintai kebenaran), self control (mampu mengontrol diri), dan humility (kerendahan hati).

3) Moral Action atau perbuatan moral

Bagaimana membuat pengetahuan moral dapat di wujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (autcome) dari dua komponen karakter yang lainnya.

³⁵ Masrur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 133-134.

c. Tahap-Tahap Moral

Menurut William Kilpatrick, salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang yang berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahui (Moral Knowing), yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau Moral Action.³⁶ Sedangkan tahap-tahap perkembangan menurut Kohlberg di antaranya :³⁷

1) Tahap Prakonvensional

Pada level prakonvensional, individu-individu merespon perhatian personal dan tindakan untuk memenuhi kebutuhan personal secara fisik dan hedonistik. Pada tahap ini anak lebih berorientasi pada hukuman. Dengan kata lain, anak mau taat pada aturan dan mau menyesuaikan diri supaya tidak di hukum.³⁸

2) Tahap Konvensional

Pada tahap konvensional kebutuhan egoistik di gantikan dengan harapan terhadap grup. Sebagaimana diketahui bahwa tahap otonomi dan prinsip pada tahap sebelumnya menjadi basis penilaian moral pada tahap post konvensional.

3) Tahap Pasca Konvensional

³⁶ Ibid 33.

³⁷ Syamsul Bachri Thalib, Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif, 55-56.

³⁸ Abdul Mustaqim, Menjadi Orang Tua yang Bijak Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), 104.

Pada tahap pasca konvensional yang menunjukkan dalam tingkatan ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok. Pendukung, atau orang yang memegang /menganut prinsip-prinsip moral tersebut.³⁹

d. Proses Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut :⁴⁰

- 1) Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya.
- 2) Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya.
- 3) Proses coba-coba, yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus di kembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan dihentikan.

Dapat di simpulkan Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dalam bertingkah laku dalam suatu perbuatan yang dapat yang di nilai baik dan buruk yang berkaitan dengan perbuatan benar atau salah yang merupakan kendali dalam bertingkah laku. Adapun

³⁹ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, 135.

⁴⁰ Ibid, 134.

indikator moral yaitu: kejujuran, kesedian bertanggung jawab, kerendahan hati.

2. Lingkungan Masyarakat

a. Pengertian Lingkungan Masyarakat

Menurut Sartain, mengatakan yang di maksud dengan lingkungan (environment) meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes kita kecuali gen.⁴¹ Masyarakat berasal dari kata musyarak (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya tempat berkumpul bersama hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi.⁴²

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati lingkungan.⁴³ Masyarakat juga dapat di artikan sebagai suatu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk (plural:agama,

⁴¹ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan, 72.

⁴² Abdul Syani, Sosiologi Skematika Teori dan Terapan (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 30.

⁴³ Abu Ahmadi, Ilmu Sosial Dasar (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 97.

suku, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya).⁴⁴

Sedangkan dari konsep pendidikan masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dari berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai dengan berpendidikan tinggi.⁴⁵ Di dalam masyarakat tersebut terdapat berbagai peluang bagi manusia untuk memperoleh berbagai pengalaman empiris yang kelak akan berguna pada kehidupannya di masa depan.⁴⁶

Bedasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan lingkungan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang tinggal secara bersama di suatu wilayah dengan memiliki aturan-aturan atau nilai-nilai yang disepakati dan digunakan untuk mengikat kehidupan mereka bersama.

b. Peran Masyarakat Dalam Pendidikan

Dalam konteks ini, lingkungan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, moral, dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁴⁷ Dalam lingkungan masyarakat ini adanya interaksi individu satu dengan individu lainnya. Keadaan masyarakat

⁴⁴ Binti Maunah, Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2009), 110.

⁴⁵ Hasbulloh, Dasar-Dasar Pendidikan, 95.

⁴⁶ Abudin Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010) 301.

⁴⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, 146.

pun memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu.⁴⁸ Menurut Will Kymlicka sebuah masyarakat komunitarian dapat dan seharusnya mendorong orang untuk menerima konsepsi-konsepsi tentang kehidupan yang baik yang sesuai dengan pandangan hidup masyarakatnya.⁴⁹

Norma-norma masyarakat yang berpengaruh tersebut sudah merupakan aturan-aturan yang di tularkan oleh generasi tua ke generasi mudanya. Penularan-penularan yang di lakukan dengan sadar dan bertujuan ini sudah merupakan proses pendidikan masyarakat.⁵⁰

Peran masyarakat dalam pendidikan (sekolah) di bagi menjadi 5 yakni:⁵¹

- 1) Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah.
- 2) Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat.
- 3) Masyarakatlah yang ikut menyediakan tempat pendidikan seperti gedung-gedung, museum, perpustakaan, panggung-panggung kesenian, kebun binatang, dan sebagainya.
- 4) Masyarakatlah yang menyediakan berbagai sumber sekolah.

⁴⁸ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: Andi, 2004), 51.

⁴⁹ Mukhibat, Reinventing Nilai-Nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter, Jurnal Pendidikan Islam, No 2 (Desember 2012), 262.

⁵⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 184.

⁵¹ Hasbulloh, Dasar-Dasar Pendidikan, 100-101.

- 5) Masyarakat sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat pembelajaran.

c. Faktor-Faktor Masyarakat

Di masyarakat berinteraksi dengan seluruh anggota masyarakat yang beraneka macam (heterogen), seperti orang-orang benda-benda dan peristiwa.⁵² Pengaruh tersebut terjadi karena keberdaan siswa di dalam masyarakat di antaranya: ⁵³

a) Kegiatan siswa di dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain.

b) Mass media

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan sebaliknya mass media yang jelek akan berpengaruh jelek terhadap siswa. Sebagai contoh, siswa suka nonton film atau membaca cerita-cerita detektif, pergaulan bebas,

⁵² Ary H Gunawan, Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problematika Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta,2010), 58.

⁵³ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 70 -71.

pencabulan, akan berkecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang telah di kagumi itu.

c) Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelas pasti mempengaruhi buruk juga.

d) Bentuk kegiatan di masyarakat

Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaan tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ. Anak/siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya.

Dapat di simpulkan Lingkungan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang tinggal secara bersama di suatu wilayah dengan memiliki aturan-aturan atau nilai-nilai yang disepakati dan digunakan untuk mengikat kehidupan mereka bersama. Adapun indikator dari lingkungan masyarakat yaitu: kegiatan siswa dalam masyarakat (berorganisasi, keagamaan), mass media (internet, TV, surat kabar, buku-buku), teman bergaul (berpengaruh

baik, berpengaruh buruk (keluyuran), bentuk kehidupan masyarakat (lingkungan terpelajar, lingkungan orang tidak terpelajar (kebiasaan mencuri, judi).

3. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lingkungan di artikan sebagai suatu tempat yang mempengaruhi pertumbuhan manusia, sedangkan menurut kamus Bahasa Inggris environment di artikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan atau suasana. Jika di kombinasikan pengertian istilah lingkungan dari kedua bahasa tersebut, maka lingkungan dapat di artikan sebagai sesuatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang.⁵⁴

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan-latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.⁵⁵ Lingkungan sekolah di adakan sebagai kelanjutan dari lingkungan rumah tangga. Di lingkungan sekolah ini, tugas pendidikan di serahkan kepada guru, mualim atau ulama. Di

⁵⁴ Rita Mariyana, *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (Jakarta:Kencana, 2010), 16.

⁵⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 54.

sekolah seorang anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang di perlukan dalam kehidupannya.⁵⁶

Pada umumnya sekolah di pandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan berkembang intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan moral siswa.⁵⁷ Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak dan remaja. Remaja dewasa kini hampir sepertiga waktunya berada di sekolah.⁵⁸ Dengan kata lain sekolah mampu memberi warna baru bagi kehidupan anak kedepnya, sebab di sekolah mereka di tempat untuk belajar berbicara, berfikir dan bertindak⁵⁹

Bedasarkan beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah lembaga pendidikan formal di bawah pengasuhan guru dengan tujuan meningkatkan kecerdasan serta membentuk moral dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang ada di sekolah.

b. Fungsi dan Tanggung Jawab Sekolah

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di

⁵⁶ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, 300.

⁵⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, 180.

⁵⁸ Desmita, Psikolgi Perkembangan Peserta Didik, 232.

⁵⁹ Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Imam dan Takwa (Yogyakarta: Teras, 2012), 187.

sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.⁶⁰

Sekolah hendaknya memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokratis serta tanggung jawab.⁶¹

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka di serahkan kepadanya. Karena itu sumbangan sekolah sebagai tempat pendidikan, di antaranya :

- 1) Sekolah membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- 2) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat di berikan di rumah.
- 3) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar, serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- 4) Di sekolah di beri pelajaran etika, keagamaan, esestika, membedakan yang benar atau salah, dan sebagainya.⁶²

⁶⁰ Hasbulloh, Dasar- Dasar Pendidikan, 46.

⁶¹ Uyoh Sadulloh, Babang Robandi, Agus Muharam, Pedagogik (Bandung; Upi Press, 2006), 204.

⁶² Binti Maunah, Ilmu Pendidikan. (Yogyakarta:Teras 2009), 93.

Di lingkungan sekolah, anak harus respek dan mau menerima aturan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah, bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.

c. Faktor-Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memberi pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak dan remaja faktor-faktor yang mempengaruhinya di antaranya :⁶³

1) Metode mengajar

Metode belajar adalah suatu cara atau jalan yang harus di lalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S Ulih Bukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang di sebut di atas di sebut sebagai murid/siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin.

2) Kurikulum

⁶³ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, 65-69.

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang di berikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagai besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik.

3) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa. Proses ini di pengaruhi oleh relasi di dalam proses tersebut. Relasi guru dengan siswa baik, membuat siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang di berikanya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru akan kurang berinteraksi dengan siswa dengan baik menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar.

4) Relasi dengan siswa

Siswa yang memiliki sifat kurang menyenangkan, rendah diri atau mempunyai tekanan batin akan di asingkan oleh kelompoknya. Jika hal ini semakin parah, akan berakibat terganggunya belajar. Siswa tersebut akan malas untuk sekolah dengan berbagai macam alasan yang tidak-tidak. Menciptakan relasi yang baik antar siswa akan memberi pengaruh positif terhadap belajar siswa.

5) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat kaitanya dengan kerajinan siswa dalam sekolah. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar, pegawai sekolah dalam bekerja, kepala sekolah dalam mengelola sekolah, dan BP dalam memberi layanan.

6) Alat pengajaran

Alat pengajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat pelajaran tersebut di pakai siswa untuk menerima bahan pelajaran dan dapat di pakai guru waktu mengajar. Alat pelajaran lengkap dan tepat akan mempercepat bahan pelajaran.

7) Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu sekolah akan mempengaruhi belajar siswa. Memilih waktu yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar.

Dapat di simpulkan lingkungan sekolah adalah lembaga pendidikan formal di bawah pengasuhan guru dengan tujuan meningkatkan kecerdasan serta membentuk moral dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang ada di sekolah. Adapun indikator dari lingkungan sekolah yaitu: bersikap respek dan mau menerima aturan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah,

bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya, membantu sekolah dalam merealisasikan tujuannya.

4. Pengaruh Lingkungan Masyarakat dan Lingkungan Sekolah terhadap Moral Siswa

Perkembangan moral seorang anak di pengaruhi oleh lingkungannya.⁶⁴ Lingkungan dalam arti luas adalah faktor-faktor yang secara langsung mempengaruhi peri kehidupan manusia, yang secara langsung pula mempengaruhinya. Dalam konteks ini, lingkungan sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, moral, dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁶⁵ Kohlberg menyebutkan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral di pengaruhi oleh suasana moralitas rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat luas.⁶⁶

Dalam lingkungan masyarakat ini adanya interaksi individu satu dengan individu lainnya. Keadaan masyarakat pun memberi pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu.⁶⁷ Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam masyarakat berkenaan dengan karakter kelakuan dan apa yang seharusnya di lakukan manusia.⁶⁸

⁶⁴ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, 33.

⁶⁵ Muhamad Ali dan Muhammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, 149.

⁶⁶ Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak: Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, 39.

⁶⁷ Bimo Walgito, Pengahantar Psikologi Umum, 51.

⁶⁸ Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak: Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, 28.

Lingkungan sekolah di pandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap dan moral siswa.⁶⁹ Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak dan remaja. Guru bidang Studi dapat mengaitkan masalah bidang studinya dengan moral.⁷⁰ Ketika anak berada di sekolah guru juga harus berperan aktif di sekolah pun, guru juga janganlah mengajarkan ilmu pengetahuan saja (transfer of knowledge) tetapi juga harus mampu mendidik, memberikan nilai-nilai kebaikan (transfer of value) dan memberikan teladan terhadap peserta didik.⁷¹

Beberapa individu yang beritikad baik menyatakan bahwa masyarakat sedang mengalami kemerosotan moral yang drastis dan mendesak para orang tua dan para pendidik menanamkan nilai-nilai moral yang baik (kejujuran, integritas, kesetiaan, tanggung jawab, dan hal-hal lain) melalui pembelajaran di rumah dan di sekolah serta melalui kontrol yang tegas terhadap perilaku anak.⁷²

Menurut Raths menyatakan bahwa sekolah harus lebih sensitif pada masalah kemampuan berfikir moral dan keterampilan berperilaku moral. Sekolah bukan saja harus memperhatikan secara aspek khusus intelektualnya dan perilaku moral, tetapi lebih dari itu yaitu seluruh fungsi

⁶⁹ Muhamad Ali dan Muhammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, 180.

⁷⁰ Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan, 25.

⁷¹ Roninah M. Noor, Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 63.

⁷² Jeanne Ellis Ormrod, Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, 141.

dan isi pendidikan di sekolah harus di dasarkan pada suatu rencana kerja serta kurikulum yang mengarah kepada usaha nyata demi tercapainya peningkatan moral.⁷³

Perkembangan Moralitas berdasarkan teori behavioristik adalah melalui model, proses imitasi, dan penguatan (reinforcement). Remaja mengalami perkembangan moral sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya yang menyediakan perilaku moral⁷⁴

Bedasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa usaha mengembangkan anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang bermoral atau berkarakter baik, merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat.⁷⁵

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Hasil telaah pustaka yang di lakukan penulis sebelumnya yang ada kaitanya dengan variabel, yang di teliti :

Pertama, Nurul Solekah, Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pai kelas VII SMPN 1 Sambit Ponorogo Tahun ajaran 2015/2016, skripsi STAIN ponorogo tahun 2016. Berdasarkan hasil analisis dapat di simpulkan bahwa Ketegori skor kondisi lingkungan keluarga tersebut di dapat hasil skor lebih dari 55 ada 8 responden dengan prosentase 9,542% yang termasuk

⁷³ Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak Peranan Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, 42.

⁷⁴ Syamsul Bachir Thalib, Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif, 5.

⁷⁵ R. Andi Ahmad Gunadi, "Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Moral Anak Usia Dini" Jurnal Widya, 2 (Juli-Agustus,2013), 88.

dalam kategori baik. Hasil skor antara 43-55 ada 57 responden dengan prosentase 22,619% yang termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan hasil skor kurang dari 43 ada 19 responden dengan prosentase 22,619% yang termasuk dalam kategori kurang. Sehingga variabel lingkungan keluarga termasuk kategori cukup dengan prosentase 67,857% dan frekuensi 57%. Berdasarkan hasil kategori skor kondisi lingkungan masyarakat tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil skor lebih dari 56 ada 9 responden dengan prosentase 10,714% yang termasuk dalam kategori baik hasil skor kurang antara 42-56 ada 56 responden dengan prosentase 77,381% yang termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan hasil skor kurang 42 ada 10 responden dengan prosentase 11,905% yang termasuk dalam kategori kurang. Sehingga, variabel lingkungan keluarga termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 77,381% dan frekuensi 65. Berdasarkan hasil perhitungan dengan statistik menggunakan F_{hitung} sebesar 41,844. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% (3,94) maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kondisi lingkungan keluarga dan motivasi keluarga dan motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 1 Sambit. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan statistik di dapat $F_{hitung} > F_{tabel}$ Sebesar 32,2497. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% (3,94%) maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kondisi lingkungan masyarakat dan motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 1 Sambit. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan statistik di dapat F_{hitung} sebesar 31,131 karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% (3,09)

maka dapat di simpulkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi belajar. Kemudian di peroleh koefisien determinasi sebanyak 43,16% artinya bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat berpengaruh sebesar 43,16% terhadap motivasi belajar dan 56,84% sisanya di pengaruhi faktor lainnya.

Kedua, Qoni'ah Nuril Lailatul Hidayah, Pengaruh pendidikan agama islam terhadap moral siswa di kelas 7A MTSN Gorang Gareng Tahun ajaran 2015/2016, skripsi STAIN ponorogo, 2016. Berdasarkan hasil analisa dapat di simpulkan bahwa Untuk pendidikan agama islam dalam kategori baik responden (22%), dalam kategori cukup sebanyak 16 responden (52%), dalam kategori kurang banyak 8 responden (26%). Dengan demikian, secara umum dapat di katakan bahwa pendidikan agama islam siswa kelas 7A MTSN Gorang Gareng adalah cukup yaitu dengan frekuensi 16 responden prosentase 52%. Untuk moral siswa kelas 7A MTSN Gorang Gareng dalam kategori baik sebanyak 9 responden (29%) dalam kategori cukup sebanyak 12 responden (39%), dalam kategori kurang sebanyak 10% responden (32%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa moral siswa kelas 7A MTSN Gorang Gareng adalah cukup yaitu frekuensi 12 responden prosentase 39%. Untuk pengujian regresi $n =$ dala "F" tabel, taraf signifikan 5% di peroleh "F" tabel sebesar 4,18. Dengan "F" hitung sebesar 130,88462269 maka "F" hitung $>$ "F" tabel. Sehingga H_a di terima yang artinya ada pengaruh pendidikan agama islam terhadap moral siswa di kelas 7A MTSN Gorang Gareng. Berdasarkan koefisien determinasi (R^2) di dapatkan nilai

sebesar 4,50%, artinya variabelitas keagamaan faktor pendidikan agama islam (variabel X) berepngaruh sebesar 4,50 % terhadap moral siswa dan 95,5 % sisanya di pengaruhi faktor lain yang tidak masuk dalam kajian ini.

Ketiga, Intan Titisari, Moral Peserta Didik Mi Ma'arif Darul Ulum Pondok Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 (Studi Komparasi Moral Pesert Didik antara Orang Tua Bekerja Sebagai TKW dan Bukan TKW di Mi Ma'arif Darul Ulum Pondok Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016), skripsi STAIN Ponorogo tahun 2016. Bedasarkan hasil nalisis dapat di simpulkan bahwa Moral peserta didik yang orang tua bekerja sebagai TKW di MI Pondok Babadan Ponorogo Tahun Pelajran 2015/2016 dengan presentase 8,33% termasuk dalam ketegori Baik. Moral peserta didik yang orang tua bekerja bukan sebagai TKW di MI Pondok Babadan Ponorogo Tahun Pelajran 2015/2016 dengan presentase 25% termasuk kategori Baik. Ada perbedaan yang signifikan antara moral peserta didik antara orang tua yang bekerja sebagai TKW dan bukan sebagai TKW di MI Pondok Babadan Ponorogo Tahun Pelajran 2015/2016.

Perbedaan dari ketiga penelitian di atas, yaitu: penelitian yang pertama di lakukan Nurul Solekah, jenis penelitiannya adalah kuantitatif, fokus masalahnya yaitu Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat terhadap motivasi belajar siswa, objek penelitiannya adalah siswa kelas kelas VII SMPN 1 Sambit Ponorogo. Penelitian kedua yang di teliti oleh Qoni'ah Nuril Lailatul Hidayah, jenis penelitian kuantitatif, fokus masalahnya Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap moral, objek

penelitiannya adalah siswa siswa di kelas 7A MTSN Gorang Gareng. Penelitian ketiga dilakukan oleh Intan Titisari, jenis penelitiannya kuantitatif (komparasi), fokus masalahnya yaitu Moral Pesert Didik antara Orang Tua Bekerja Sebagai TKW dan Bukan TKW, objek penelitiannya di Mi Ma'arif Darul Ulum Pondok Babadan Ponorogo.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan di atas, maka dihasilkan kerangka berfikir yang berupa kerangka asosiatif:

Variabel X_1 : Lingkungan Masyarakat

Variabel X_2 : Lingkungan Sekolah

Variabel Y : Moral Siswa

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka dapat diajukan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

1. Jika Lingkungan Masyarakat baik, maka moral siswa baik.
2. Jika Lingkungn sekolah baik, maka moral siswa baik.
3. Jika lingkungan masyarakat baik dan lingkungan sekolah baik, maka moral siswa akan baik.

D. Pengajuan Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun

dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban yang empirik.⁷⁶ Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis (Ha) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan masyarakat terhadap moral siswa kelas X SMAN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.
2. Hipotesis (Ha) : Terdapat pengaruh signifikan antara lingkungan sekolah terhadap moral siswa kelas X SMAN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.
3. Hipotesis (Ha) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap moral siswa kelas X tahun ajaran 2016/2017.

⁷⁶ Deni Darmawan, Metode Penelitian Kuantitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 120.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang datanya berupa angka-angka. Dalam rancangan penelitian ini, penulis menggunakan tiga variabel yaitu satu variabel dependen (variabel terikat) dengan dua variabel independen (variabel bebas). Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁷⁷

Variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).⁷⁸ Dalam penelitian ini, variabel independen ada dua yaitu lingkungan masyarakat (x_1) dan lingkungan sekolah (x_2).
2. Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁷⁹ Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah moral siswa (y).

⁷⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2006), 60.

⁷⁸ Ibid., 61.

⁷⁹ Ibid., 61.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi seluruh perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang di tentukan, jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya.⁸⁰ Sedangkan menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁸¹

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS SMAN 3 Ponorogo yang berjumlah 104 siswa/siswi, yang dibagi dalam 3 kelas yaitu :

Tabel 3.1
Distribusi Populasi Penelitian

No	KELAS	JENIS KELAMIN		KETERANGAN
		L	P	
1	X IPS 1	13	23	36
2	X IPS 2	13	22	35
3	X IPS 3	12	21	33
Total		38	66	104

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diselidiki atau diteliti sehingga dapat menggeneralisasikan hasil penelitian.⁸² Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang di ambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulanya

⁸⁰ S.Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 118.

⁸¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, 80.

⁸² Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 117.

berlaku untuk populasi. Untuk itu sample harus representatif (mewakili). Adapun teknik pengambilan sample yaitu Simple Random Sampling yaitu pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.⁸³

Sebagaimana yang disebutkan dalam bukunya Suharsimi Arikunto bahwasanya apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari :

- a) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
- b) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikit data.
- c) Besar resiko yang ditanggung peneliti.⁸⁴

Dalam penelitian ini penulis menetapkan yang menjadi anggota di dalam populasi dari penelitian 25 % dari 104 siswa/siswi yang diteliti sejumlah 26 anak.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran. Alat ukur dalam penelitian dinamakan instrumen. Jadi instrumen adalah alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik fenomena ini disebut variabel peneliti. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam ilmu alam sudah banyak tersedia dan teruji validitas

⁸³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, 81-82.

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Renika Cipta, 2006), 134.

dan reliabilitasnya. Sedangkan dalam penelitian pendidikan, instrumennya memang ada yang sudah tersedia dan sudah teruji validitas dan reliabilitasnya, tetapi sulit dicari. Selain itu walaupun telah teruji validitas dan reliabilitasnya, tetapi jika digunakan untuk tempat tertentu belum tentu tepat dan mungkin tidak valid dan reliabel lagi. Sehingga dalam penelitian pendidikan instrumen yang digunakan seringnya harus disusun sendiri termasuk menguji validitas dan reliabilitas⁸⁵

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang Lingkungan Masyarakat siswa kelas X IPS SMAN 3 Ponorogo.
2. Data tentang Lingkungan Sekolah siswa kelas X IPS SMAN 3 Ponorogo.
3. Data tentang Moral siswa kelas X IPS SMAN 3 Ponorogo.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada di bawah ini:

Tabel 3.2
Instrumen Pengumpulan Data

Variabel penelitian	Indikator	No Instrumen
Lingkungan masyarakat (X ₁) (Variabel Independen)	1. Kegiatan siswa dalam masyarakat <ul style="list-style-type: none"> • Berorganisasi • Keagamaan 	1, 4, 5, 7, 9 2, 3, 6, 8
	2. Mass Media <ul style="list-style-type: none"> • Internet 	10, 11, 12, 13, 14,

⁸⁵ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: Stain Po Press, 2012), 78-79

	<ul style="list-style-type: none"> • TV • Surat kabar • Buku-buku 	15, 16, 17 18, 19, 20,21 22, 23, 24, 25 26, 27, 28, 29, 30
	3. Teman bergaul <ul style="list-style-type: none"> • Berpengaruh baik • Berpengaruh buruk 	31, 32, 33, 41 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40
	4. Bentuk kehidupan masyarakat. <ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan terpelajar • Lingkungan orang tidak terpelajar (kebiasaan mencuri,judi) 	42,43,44,45,46,47,48 49
Lingkungan Sekolah (X ₂)	1. Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8
	2. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15
	3. Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah	16, 17, 18, 19, 20, 21 22, 23, 24, 25

	4. Bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya	26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33
	5. Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuannya	34, 35, 36, 37, 38, 39
Moral Siswa (y) (Variabel Dependen)	1. Kejujuran	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 17, 19, 21, 23
	2. Kerendahan Hati	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16
	3. Kesedian Bertanggung jawab	24, 25, 26, 27, 28, 18, 22, 20

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode/teknik sebagai berikut:

1. Teknik Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁸⁶ Dalam penelitian ini, angket yang berupa pernyataan digunakan untuk memperoleh data mengenai lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan moral siswa. Adapun pelaksanaannya, angket diberikan kepada siswa agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan

⁸⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, 199.

yang sebenarnya. Siswa diberi arahan atau dijelaskan cara mengisi angket tersebut, siswa diberi tahu angket ini tidak masuk dalam nilai mata pelajaran. Setiap responden di haruskan untuk mengisi angket yang telah diberikan.

Skala yang digunakan adalah Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial.⁸⁷ Adapun pengumpulan data menggunakan angket yang mengacu pada Skala Likert dengan skor sebagai berikut:

Tabel 3.3
Skala Likert

Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-Kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

2. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto diartikan suatu kegiatan mencari data atau hal-hal yang berkaitan dengan variable yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁸⁸ Dokumentasi dapat juga diartikan sebagai catatan

⁸⁷ Ibid., 134.

⁸⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 236.

peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸⁹

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang struktur sejarah SMAN 3 Ponorogo, Letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁹⁰ Dalam penelitian ini peneliti melakukan dua langkah teknik analisa data, yakni analisa data pra penelitian dan analisa data penelitian. Analisa data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode statistik dengan teknik analisis linier regresi ganda yaitu sebagai berikut:

1. Pra penelitian

a. Uji validitas

Instrumen dalam suatu penelitian perlu diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur.⁹¹

⁸⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, 329.

⁹⁰ Ibid., 207.

⁹¹ Ibid., 121.

Jadi validitas instrumen mengarah pada ketepatan instrumen dalam fungsi sebagai alat ukur.

Adapun cara menghitungnya yaitu dengan menggunakan korelasi product moment dengan rumus:⁹²

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

r_{xy} = Angka indeks korelasi product moment

Σx = Jumlah seluruh nilai x

Σy = Jumlah seluruh nilai y

Σxy = Jumlah perkalian antara nilai x dan nilai y

N = Number of cases

Dengan cara yang sama didapatkan koefisien korelasi untuk item pertanyaan yang lain. Setelah itu untuk mendapatkan informasi kevalidannya, masing-masing nilai r_{xy} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Apabila nilai $r_{xy} > r_{tabel}$, maka item pertanyaan dinyatakan valid.⁹³

Untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 30 siswa. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terdapat 49 item soal variabel lingkungan masyarakat, ternyata terdapat 30 item soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 14, 17, 19, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 35, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 49. Adapun untuk

⁹² Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS 84.

⁹³ Ibid., 84.

mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel lingkungan masyarakat dapat di lihat di lampiran 3.

Pada variabel lingkungan sekolah, dari 39 item soal yang dinyatakan valid ada 31 item soal yaitu nomor 1, 3, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39. Kemudian untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas dapat dilihat di lampiran 4.

Pada variabel moral dari 28 item soal yang dinyatakan valid yaitu no 1, 2, 3, 4, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 28. Kemudian untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel moral dapat dilihat di lampiran 5.

Kemudian dari hasil perhitungan validitas instrumen diatas ini, sehingga dapat disimpulkan ke dalam tabel rekapitulasi dibawah ini.

Tabel 3.4
Rekapitulasi Uji Validitas Item Soal Intrumen
Penilaian Lingkungan Masyarakat

No Item Pertanyaan	Nilai r_{xy}	Nilai r_{tabel}	Kesimpulan
1.	0,249389935	0,361	TIDAK VALID
2.	0,23818864	0,361	TIDAK VALID
3.	0,49670221	0,361	VALID
4.	0,43878415	0,361	VALID
5.	0,546536926	0,361	VALID
6.	0,60065123	0,361	VALID
7.	0,4350808	0,361	VALID
8.	0,5508299	0,361	VALID
9.	0,4123683	0,361	VALID
10.	-0,027122	0,361	TIDAK VALID
11.	0,1668285	0,361	TIDAK VALID
12.	0,3818946	0,361	VALID
13.	-0,1831833	0,361	TIDAK VALID
14.	0,629791948	0,361	VALID

No Item Pertanyaan	Nilai r_{xy}	Nilai r_{tabel}	Kesimpulan
15.	0,086831344	0,361	TIDAK VALID
16.	-0,069641404	0,361	TIDAK VALID
17.	0,47313518	0,361	VALID
18.	-0,1566568	0,361	TIDAK VALID
19.	0,519443055	0,361	VALID
20.	0,042897254	0,361	TIDAK VALID
21.	0,264448669	0,361	TIDAK VALID
22.	0,541237898	0,361	VALID
23.	0,610368003	0,361	VALID
24.	0,67242204	0,361	VALID
25.	0,753040811	0,361	VALID
26.	0,497632668	0,361	VALID
27.	0,480705104	0,361	VALID
28.	0,569256866	0,361	VALID
29.	-0,019903128	0,361	TIDAK VALID
30.	0,56208435	0,361	VALID
31.	0,669205548	0,361	VALID
32.	0,635584285	0,361	VALID
33.	0,65088778	0,361	VALID
34.	0,00143818	0,361	TIDAK VALID
35.	0,37526266	0,361	VALID
36.	0,29666745	0,361	TIDAK VALID
37.	0,173712433	0,361	TIDAK VALID
38.	0,0939042	0,361	TIDAK VALID
39.	0,22979179	0,361	TIDAK VALID
40.	0,2167989	0,361	TIDAK VALID
41.	0,363601533	0,361	VALID
42.	0,591140093	0,361	VALID
43.	0,270389882	0,361	TIDAK VALID
44.	0,623576985	0,361	VALID
45.	0,450405976	0,361	VALID
46.	0,367693808	0,361	VALID
47.	0,523244257	0,361	VALID
48.	0,226070531	0,361	TIDAK VALID
49.	0,414777892	0,361	VALID

Tabel 3.5
Rekapitulasi Uji Validitas Item Soal Instrumen
Penilaian Lingkungan Sekolah

No Item Pertanyaan	Nilai r_{xy}	Nilai r_{tabel}	Kesimpulan
1.	0,750892229	0,361	VALID
2.	0,05749653	0,361	TIDAK VALID
3.	0,435554834	0,361	VALID
4.	0,199405894	0,361	TIDAK VALID
5.	0,66865363	0,361	VALID
6.	0,124586904	0,361	TIDAK VALID
7.	0,155669302	0,361	TIDAK VALID
8.	0,76297136	0,361	VALID
9.	0,653923583	0,361	VALID
10.	0,407044512	0,361	VALID
11.	0,570368823	0,361	VALID
12.	0,390113493	0,361	VALID
13.	0,517072633	0,361	VALID
14.	0,599539789	0,361	VALID
15.	0,28084228	0,361	TIDAK VALID
16.	0,697889357	0,361	VALID
17.	0,603820047	0,361	VALID
18.	0,229813192	0,361	TIDAK VALID
19.	0,220564687	0,361	TIDAK VALID
20.	0,675035321	0,361	VALID
21.	0,551015152	0,361	VALID
22.	0,443004603	0,361	VALID
23.	0,668626379	0,361	VALID
24.	0,614823231	0,361	VALID
25.	0,323889499	0,361	TIDAK VALID
26.	0,558670291	0,361	VALID
27.	0,626010629	0,361	VALID
28.	0,627165731	0,361	VALID
29.	0,634163601	0,361	VALID
30.	0,361250582	0,361	VALID
31.	0,553870304	0,361	VALID
32.	0,637018265	0,361	VALID
33.	0,711237687	0,361	VALID
34.	0,742522	0,361	VALID
35.	0,657648	0,361	VALID
36.	0,435663006	0,361	VALID
37.	0,529030749	0,361	VALID
38.	0,600595183	0,361	VALID
39.	0,70985863	0,361	VALID

Tabel 3.6
Rekapitulasi Uji Validitas Item Soal Instrumen
Penilaian Moral

No Item Pertanyaan	Nilai r_{xy}	Nilai r_{tabel}	Kesimpulan
1.	0,5391142	0,361	VALID
2.	0,57372892	0,361	VALID
3.	0,41659412	0,361	VALID
4.	0,5593436	0,361	VALID
5.	0,23495481	0,361	TIDAK VALID
6.	0,222345164	0,361	TIDAK VALID
7.	0,415086876	0,361	VALID
8.	0,429107233	0,361	VALID
9.	0,183601901	0,361	TIDAK VALID
10.	0,611258499	0,361	VALID
11.	0,643565054	0,361	VALID
12.	0,49029326	0,361	VALID
13.	0,548410945	0,361	VALID
14.	0,6035807	0,361	VALID
15.	0,494866566	0,361	VALID
16.	0,569388007	0,361	VALID
17.	0,284087896	0,361	TIDAK VALID
18.	0,39167838	0,361	VALID
19.	0,616553155	0,361	VALID
20.	0,641332718	0,361	VALID
21.	0,694460752	0,361	VALID
22.	0,51620051	0,361	VALID
23.	0,1337162	0,361	TIDAK VALID
24.	0,325474025	0,361	TIDAK VALID
25.	0,073301644	0,361	TIDAK VALID
26.	0,102614382	0,361	TIDAK VALID
27.	0,186834188	0,361	TIDAK VALID
28.	0,400549296	0,361	VALID

Nomor-nomor yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk mengambil data dalam penelitian sebenarnya kepada responden yang berjumlah 26 peserta didik.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya kapan pun alat penilaian tersebut di gunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.⁹⁴

Adapun cara pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan dengan teknik belah dua dari Sperman Brown (Split half). Berikut rumusnya:⁹⁵

$$r_i = \frac{2 r_b}{1 + r_b}$$

Di mana:

r_i = reliabilitas internal seluruh instrumen

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

Setelah r_i diperoleh maka hasil r_i dibandingkan dengan r_{tabel} . Jika nilai $r_i > r_{tabel}$, maka instrument penelitian dinyatakan reliabel. Setelah r_i diperoleh maka hasil r_i dibandingkan dengan r_{tabel} . Jika nilai $r_i > r_{tabel}$, maka instrument penelitian dinyatakan reliabel.

Dari hasil perhitungan reliabilitas dalam lampiran 6 diketahui hasil reliabilitas variabel lingkungan masyarakat adalah 0,996 kemudian di bandingkan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5 % adalah sebesar 0,361. Karena r hitung > dari r tabel maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

⁹⁴ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses BelajarMengajar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 16.

⁹⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2013). 185

Untuk variabel lingkungan sekolah, dapat diketahui nilai reliabilitas adalah 0,943 kemudian dibandingkan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,361. Karena r hitung > r tabel maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

Sedangkan untuk variabel moral, dapat diketahui nilai reliabilitas adalah 0,898 kemudian dibandingkan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,361. Karena r hitung > r tabel maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

2. Penelitian

a. Uji Normalitas

Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka kesimpulan yang ditarik berkemungkinan salah. Untuk menghindari kesalahan tersebut lebih baik kita pakai beberapa rumus yang telah diuji keterandalannya, salah satunya adalah uji Kolmogorov-Smirnov:⁹⁶

$$M_x = \frac{\sum fx}{n}$$

$$SD_x = i \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} - \left(\frac{\sum fx}{n}\right)^2}$$

$$Z = \frac{x - \bar{x}}{\sigma}$$

b. Uji Linieritas

Tujuan dilakukan uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y) mempunyai

⁹⁶ Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 204.

hubungan linier. Langkah-langkah uji linieritas regresi adalah sebagai berikut:⁹⁷

1) Membuat tabel penolong

2) Menghitung jumlah kuadrat regresi $[JK_{reg(a)}]$

$$[JK_{reg(a)}] = \frac{(\sum Y^2)}{n}$$

3) Menghitung jumlah kuadrat regresi $[JK_{reg(b/a)}]$

$$[JK_{reg(b/a)}] = b \left(\sum x - \frac{\sum X \sum Y}{n} \right)$$

4) Menghitung jumlah kuadrat residu $[JK_{reg}]$

$$[JK_{reg}] = \sum Y^2 - JK_{reg(b/a)} - JK_{reg(a)}$$

5) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi $[RJK_{reg(a)}]$

$$[RJK_{reg(a)}] = JK_{reg(a)}$$

6) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi $[RJK_{reg(b/a)}]$

$$[RJK_{reg(b/a)}] = JK_{reg(b/a)}$$

7) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat residu $[RJK_{res}]$

$$[RJK_{res}] = \frac{JK_{res}}{n-2}$$

8) Menghitung jumlah Kuadrat Error $[JK_E]$

$$JK_E = \sum_k \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right)$$

9) Menghitung jumlah Tuna Cocok $[JK_{TC}]$

$$JK_{TC} = JK_{RES} - JK_E$$

10) Menghitung rata-rata jumlah Kuadrat Tuna Cocok $[RJK_{TC}]$

$$RJK_{TC} = \frac{JK_{TC}}{K-2}$$

⁹⁷ Ridwan, Dasar-Dasar Statistik (Bandung: Alfabeta, 2014), 200-202.

11) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat Error [RJK_E]

$$RJK_E = \frac{JK_E}{n-k}$$

12) Mencari nilai F_{hitung}

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

13) Mencari nilai F_{tabel} menggunakan tabel F

$$F_{tabel} = F (1-\alpha) \text{ (db TC, db E)}$$

14) Tentukan aturan untuk pengambilan keputusan atau kriteria uji linier

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka terima H_0 berarti linier

H_a = Tidak Linier

H_0 = Linier

c. Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 menggunakan Regresi Linier Sederhana, dimana x digunakan untuk memprediksi (forecast) y adalah:⁹⁸

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \epsilon \text{ (model untuk populasi)}$$

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x \text{ (model untuk sampel)}$$

1) Langkah pertama, mencari nilai b_0 dan b_1 , dapat dihitung dengan

rumus:

$$b_1 = \frac{(\sum xy) - n.\bar{x}.\bar{y}}{(\sum x^2) - n\bar{x}^2}$$

$$b_0 = \bar{y} - b_1 \bar{x}$$

⁹⁸ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS, 123.

- 2) Langkah kedua, menghitung nilai-nilai yang ada dalam tabel Anova (Analysis of variance) untuk menguji signifikansi pengaruh Variabel x terhadap Variabel y.⁹⁹

Tabel 3.7
Tabel Anova Regresi Sederhana

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	1	SS Regresi (SSR) $SSR = (b_0 \sum y + b_1 \sum xy) - \frac{(\sum y)^2}{n}$	MS Regression (MSR) $MSR = \frac{SSR}{df}$
Error	n-2	SS Error (SSE) $SSE = \sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum xy)$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{df}$
Total	n-1	SS Total (SST) $SST = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$	

Daerah penolakan:

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

Tolak H_0 bila $F_{hitung} > F_{\alpha(1;n-2)}$

- 3) Langkah ketiga, menghitung Koefisien determinasi.¹⁰⁰

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Dimana:

R^2 = Koefisien determinasi/proposisi keragaman/variabilitas total di sekitar nilai tengah \bar{y} yang dapat dijelaskan oleh model regresi (biasannya dinyatakan dalam persen).

⁹⁹ Ibid., 126.

¹⁰⁰ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS, 130.

d. Uji Regresi Linier Berganda dengan 2 Variabel bebas

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 menggunakan Regresi Linier Berganda. Terkait hubungan antara satu variabel terikat dengan dua variabel bebas dapat dikatakan linier jika dapat dinyatakan dalam:¹⁰¹

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \epsilon \quad (\text{model untuk populasi})$$

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2 \quad (\text{model untuk sampel})$$

1) Langkah pertama, mencari nilai b_0 , b_1 dan b_2 , dapat dihitung dengan

rumus:

$$b_1 = \frac{(\sum_{i=1}^n X_2^2)(\sum_{i=1}^n X_1 Y) - (\sum_{i=1}^n X_2 Y)(\sum_{i=1}^n X_1 X_2)}{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2^2) - (\sum_{i=1}^n X_1 X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2 Y) - (\sum_{i=1}^n X_1 Y)(\sum_{i=1}^n X_1 X_2)}{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2^2) - (\sum_{i=1}^n X_1 X_2)^2}$$

$$b_0 = \frac{\sum_{i=1}^n y - b_1 \sum_{i=1}^n x_1 - b_2 \sum_{i=1}^n x_2}{n}$$

Dimana:

$$\sum_{i=1}^n X_1^2 = \sum_{i=1}^n x_1^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)^2}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_2^2 = \sum_{i=1}^n x_2^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_2)^2}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_1 X_2 = \sum_{i=1}^n x_1 x_2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)(\sum_{i=1}^n x_2)}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_2 Y = \sum_{i=1}^n x_2 y - \frac{(\sum_{i=1}^n x_2)(\sum_{i=1}^n y)}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n Y^2 = \sum_{i=1}^n y^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$$

¹⁰¹ Ibid., 125.

- 2) Langkah kedua, menghitung nilai-nilai yang ada dalam tabel Anova (Analysis of variance) untuk menguji signifikansi pengaruh seluruh Variabel bebas/independen terhadap Variabel terikat/dependen.¹⁰²

Tabel 3.8
Tabel Anova Regresi Sederhana

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	2	SS Regresi (SSR) $SSR = (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 x_2 y - y_2 n)$	MS Regression (MSR) $MSR = \frac{SSR}{df}$
Error	n-3	SS Error (SSE) $SSE = \sum y_1^2 - (b_0 \sum y + b_1 x_1 y + b_2 x_2 y)$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{df}$
Total	n-1	SS Total (SST) $SST = \sum y_1^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$	

Daerah penolakan

Tolak H_0 bila $F_{hitung} > F_{\alpha(p;n-p-1)}$

- 3) Langkah ketiga menghitung Koefisien determinasi.¹⁰³

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Keterangan:

Y : Variabel terikat / dependen

X : Variabel bebas / independen

b_0 : Prediksi intercept (nilai \hat{y} jika $x = 0$)

¹⁰² Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS, 127.

¹⁰³ Ibid., 130.

- b_1 : Prediksi slope (arah koefisien regresi)
- n : jumlah observasi/pengamatan
- x : Data ke- i Variabel x (independen/bebas), dimana
 $i=1,2..n$
- y : Data ke- i Variabel y (dependen/terikat), dimana
 $i=1,2..n$
- \bar{x} : mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel x
(independen/bebas)
- \bar{y} : mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel y
(dependen/terikat)
- R^2 : Koefisien determinasi
- SSR : Sum of Squire Regression
- SSE : Sum of Square Error
- SST : Sum of Squire Total
- MSR : Mean Square Regression
- MSE : Mean Square Error

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya SMAN 3 Ponorogo

Sebelum tahun pelajaran 1988/1989 dunia pendidikan di Indonesia masih banyak diwarnai dengan adanya jenis Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). SLTA tersebut terdiri dari berbagai jurusan antara lain : STM, SMEA, SMKK, SAA, SPK, SPG, SGO dan lain-lain. Dua jenis sekolah terakhir (semula) dipersiapkan untuk menjadi guru tingkat Sekolah Dasar terbitnya surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1989 No. 03/10/U/1989, tanggal 5 Juni 1989 menyebutkan bahwa kuota calon guru di SD telah tercukupi. Selain itu mutu guru (khususnya guru SD) perlu ada peningkatan. Oleh karena itu Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Sekolah Guru Olahraga (SGO) dialih fungsikan menjadi jenis sekolah lain.

Di kecamatan Ponorogo jumlah SMA Negeri baru ada dua unit, sedang jenis sekolah kejuruan negeri sudah ada 4 yaitu : STM, SMEA, SMKK, dan SPG. Adapun SPMA (Sekolah Pertanian Menengah Atas) dan SPK (Sekolah Perawat Kesehatan) adalah sekolah milik pemerintah daerah. Perlu diketahui sekolah-sekolah SMA maupun sekolah kejuruan milik swasta di Ponorogo jumlahnya juga cukup banyak.

2. SMAN 3 Ponorogo Berdiri

Menindak lanjuti keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (Prof. Fuad Hassan) No.03/10/U/1989, tertanggal 5 Juni 1989 tentang alih fungsi sekolah SPG dan SGO untuk menjadi sekolah kejuruan lain atau SMA Bapak Soetono selaku kepala pejabat SPG Negeri Ponorogo dan juga BP3 (komite sekolah) untuk menentukan jenis sekolah apa yang sebaiknya dipilih dan akhirnya SMA jenis sekolah yang dipilih. Awal tahun pelajaran 1989/1990 dibukalah pendaftaran calon siswa baru SMA Negeri 3 kecamatan Ponorogo untuk pertama kali. Calon siswa baru yang diterima sebanyak 200 anak putra dan putri. Siswa baru ini di bagi menjadi 5 rombongan belajar. Dan hari senin ke tiga pada bulan juli 1989 dimulailah kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 3 Kec. Ponorogo (SPG Negeri Ponorogo).

Sejalan dengan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar bagi siswa kelas 2 dan kelas 3 SPG Negeri berteballah aroma kurikulum SMA Negeri Ponorogo. Guru dan karyawan SPG Negeri ponorogo juga menjabat sebagai guru dan karyawan di SMA Negeri 3 Ponorogo. Di samping itu juga ada tambahan tenaga pengajar (guru) baru dari luar SPG Negeri Ponorogo. Tahun 1990/1991 siswa kelas 1 SMA Negeri Ponorogo yang naik kelas 2 dipilih untuk penjurusan. SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki 3 jurusan Fisika (A1) jurusan biologi (A.2), jurusan IPS (A.3).

Tahun 1990/1991 SMA Negeri 3 ponorogo sudah memiliki siswa kelas 1 dan 2 sedang yang kelas 3 masih diduduki murid SPG Negeri.

Sesuai dengan program, pada tahun ajaran 1991/1992 siswa SPG Negeri telah lulus semua. Lembaga pendidikan SPG resmi di tutup sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut di atas. Tahun 1991/1992 siswa yang belajar di kampus Paju, Jl. Yos. Sudarso III/1 mutlak siswa SMA Negeri 3 Kecamatan Ponorogo. Tahun 1997-2003 nama SMA di seluruh Indonesia di ubah menjadi SMU (Sekolah Menengah Umum) sebagai imbalan sekolah-sekolah kejuruan yang namanya dilebur menjadi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

Pada dasarnya istilah Sekolah Menengah Umum (SMU) memang lebih mudah untuk membedakan jenis sekolah yang lain yang sekolah kejuruan. Istilah SMU memang terdengar lebih serasi untuk mendampingi istilah SMK. Namun pada tahun 2003 ada perubahan dimana istilah SMU dihapus dan kembali pemerintah menggunakan kembali istilah SMA (Sekolah Menengah Atas). Sebagai motivasi peningkatan mutu dan kredibilitas suatu sekolah pemerintah mengeluarkan suatu aturan penilaian terhadap sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Aturan penilaian itu disebut akreditasi. Akreditasi dilakukan oleh pemerintah setiap 5 tahun sekali.

Badan Akreditasi Nasional di Surabaya setelah melakukan penilaian di SMA Negeri 3 Kecamatan Ponorogo melalui surat (sertifikat) tertanggal 21 Oktober 2009 menyatakan bahwa SMA Negeri 3 Ponorogo menduduki posisi peringkat A posisi peringkat A ini berlaku hingga tahun ajaran 2014/2015. Sejak berdirinya sampai dengan sekarang, kepala sekolah yang

pernah menjabat untuk perkembangan dan kemajuan SMA Negeri 3 Ponorogo adalah :

- a. Suetono B.A tahun 1989-1993.
- b. Drs. Pitanto tahun 1993-1.994.
- c. Soemadi tahun 1994-1997.
- d. Drs. H. Sutarlan tahun1997 (empat bulan).
- e. Drs. Ibnu Hadjar tahun 1997(empat belas bulan).
- f. Drs. Damil Effendi tahun 1998-2010.
- g. Drs. H. Siswanto tahun 2010-2011.
- h. Drs. H. Hariyadi M.Pd. 2012-sekarang.¹⁰⁴

3. Letak Geografis SMA Negeri 3 Ponorogo

Lahan yang di pergunakan untuk kegiatan belajar mengajar sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo Kecamatan Ponorogo ini menepati tanah milik SPG Negeri Ponorogo. Adapun secara geografis dan status kepemilikan tanah dapat kita lihat pada surat sertifikat / buku yang di keluarkan oleh Badan Pertanahan Nasional kabupaten Ponorogo yang di tanda tangani oleh Ranoe Wongsoatmodjo. Pengajuan sertifikat tanah di lakukan oleh kepala SPG negeri Ponorogo bapak Soetono.

Dalam buku tahah tersebut tertulis :

- a) Nama pemohon : Soetono, Kepala SPG Ponorogo
- b) Luas tanah : 34.675 M²
- c) Status : Hak pakai

¹⁰⁴ Lihat Transkrip dokumentasi nomor:01/D/18-IV/2017 dalam lampiran pada laporan penelitian ini.

- d) Pemilik : Dept. Pendidikan dan Kebudayaan RI
- e) Di tempati oleh : SPG Negeri Ponorogo
- f) No Akte : 518 / 1989
- g) Tanggal Akta : 8-3-1989

SMA Negeri 3 ponorogo, terletak di jalan jalan Laksana Yos Sudarso III/ I Paju, Ponorogo. Berada di desa paju sebelah utaranya berbatasan dengan desa Brotonegoro. Jarak tempot SMA Negeri Ponorogo ini berada 1 KM dari pusat pemerintahan Ponorogo. SMA Negeri 3 ponorogo berada di daerah yang strategis mudah di jangkau oleh siswa dengan kendaraan umum jurusan pacitan, trenggalek dan juga tulung agung. Secara geografis, batas wilayah SMA Negeri Ponorogo adalah sebagai berikut :

- a) Batas timur : kelurahan Brotonegoro.
- b) Batas utara : kelurahan Brotonegoro.
- c) Batas barat : kelurahan paju.
- d) Batas selatan : kelurahan paju.

Dengan demikian ini dapat di katakan bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Ponorogo mempunyai letak yang sangat nyaman dalam pelaksanaan proses pembelajaran.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Lihat Transkrip dokumentasi nomor:02/D/18-IV/2017 dalam lampiran pada laporan penelitian ini.

4. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi SMAN 3 Ponorogo

“Menjadi Lembaga Pendidikan yang menghasilkan siswa bertaqwa, cerdas, terampil, mampu menghadapi tantangan global dan berbudaya lingkungan hidup.”

b. Misi SMAN 3 Ponorogo

- 1. Membentuk peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menumbuh kembangkan kehidupan beragama.**
- 2. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia warga SMA Negeri 3 Ponorogo serta komitmen terhadap tugas pokok dan fungsinya.**
- 3. Meningkatkan sistem pembelajaran dan bimbingan secara efektif, kreatif sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.**
- 4. Membangun manusia yang cerdas dan terampil dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta mandiri dalam berkarya.**
- 5. Menerapkan manajemen partisipatif, transparan dan akuntabel sehingga menjadi sekolah pilihan masyarakat.**
- 6. Menerapkan Program Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang terintegrasi dengan perkembangan kurikulum sekolah.**

c. Tujuan

Dalam kurun waktu satu tahun kedepan, tujuan akan dicapai oleh sekolah adalah:

1. Pengembangan Kompetensi Lulusan
 - a. Meningkatkan rata-rata nilai Ujian Nasional.
 - b. Meningkatkan rata-rata nilai Ujian Sekolah.
 - c. Meningkatkan prestasi bidang akademik.
 - d. Meningkatkan prestasi bidang non akademik.
 - e. Meningkatkan jumlah lulusan.
 - f. Meningkatkan jumlah siswa yang melanjutkan studi.
2. Pengembangan Standar Isi
 - a. Merevisi kurikulum SMAN 3 Ponorogo.
 - b. Mengembangkan silabus semua mata pelajaran kelas X s/d XII.
 - c. Mengembangkan RPP semua mata pelajaran kelas X s/d XII.
 - d. Melengkapi bahan ajar, modul, buku dan sebagainya.
 - e. Peningkatan Pengembangan Panduan Evaluasi Hasil Belajar.
3. Pengembangan Standar Proses
 - a. Pemanfaatan perangkat pembelajaran secara intensif.
 - b. Melengkapi sumber belajar dan bahan ajar.
 - c. Mengoptimalkan pembelajaran dengan strategi/metode CTL, pendekatan belajar tuntas, pendekatan pembelajaran individual.
 - d. Pengembangan instrumen penilaian hasil belajar dengan berbasis komputer.
 - e. Peningkatan pengawasan proses pembelajaran.

- f. Sekolah mengadakan MGMP semua mapel sekolah secara efisien.
4. Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
 - a. Peningkatan kompetensi tenaga kependidikan (Kepala Sekolah).
 - b. Peningkatan kompetensi tenaga pendidik (Guru), sekolah mencapai standar pendidik meliputi: semua guru berkualifikasi minimal S1, telah mengikuti PLPG, dan mengajar sesuai bidang ajarnya (Linier).
 - c. Peningkatan kompetensi tenaga kependidikan.
 5. Pengembangan Sarana dan Prasarana Sekolah
 - a. Pemenuhan sarana dan prasarana minimal.
 - b. Pemenuhan sarana dan prasarana lainnya.
 - c. Pemenuhan fasilitas pembelajaran dan penilaian.
 6. Pengembangan Standar Pengelolaan
 - a. Membuat dan menyusun RKAS Semester 1 dan RKAS Semester II.
 - b. Pemenuhan struktur organisasi dan mekanisme kerja sekolah.
 - c. Peningkatan supervisi, monitoring, evaluasi, dan akreditasi sekolah.
 - d. Peningkatan peran serta masyarakat dan kemitraan.
 - e. Pengembangan perangkat administrasi sekolah.
 - f. Pengembangan kevalidan data DAPODIK.
 7. Pengembangan Standar Pembiayaan

- a. Peningkatan sumber dana pendidikan.
 - b. Pengembangan pengalokasian dana.
 - c. Pengembangan penggunaan dana dengan skala prioritas.
 - d. Peningkatan pelaporan penggunaan dana.
 - e. Peningkatan dokumen pendukung pelaporan penggunaan dana.
8. Pengembangan dan Implementasi Sistem Penilaian
- a. Peningkatan frekuensi ulangan harian.
 - b. Peningkatan pelaksanaan UTS.
 - c. Pengembangan materi UAS.
 - d. Pengembangan materi UKK.
 - e. Pengembangan inovasi penilaian.
 - f. Pengembangan instrumen ulangan harian.
 - g. Pengembangan instrumen UTS.
 - h. Pengembangan instrumen UAS.
 - i. Pengembangan instrumen UKK.
 - j. Pemenuhan mekanisme dan prosedur penilaian guru.
 - k. Pemenuhan mekanisme dan prosedur penilaian oleh sekolah.
 - l. Pengembangan perangkat pendokumentasian penilaian.

5. Struktur Organisasi

Ketua Komite : DR. H. SUGIHANTO.HS, M. Ag.

Kepala Sekolah : Drs. H. HARIYADI, M.Pd.

Wakasek Kurikulum : ARYANTO NUGROHO, S.Pd.

Wakasek Kesiswaan : AKHMAD YUNI H, S.Pd,MM.

Wakasek Sarana Prasarana : PARTA, S.Pd.

Wakasek Humas : Drs. H. SUCIPTO.

B. Deskripsi Data

1. **Deskripsi data tentang lingkungan masyarakat siswa kelas X (IPS) di SMAN 3 Ponorogo perolehan data mengenai lingkungan masyarakat siswa IPS peneliti menggunakan metode angket. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa-siswa kelas X IPS di SMAN 3 Ponorogo berjumlah 26 siswa.**
2. **Deskripsi data tentang lingkungan sekolah siswa kelas X (IPS) di SMAN 3 Ponorogo. Untuk mendapatkan data mengenai lingkungan sekolah siswa IPS peneliti menggunakan metode angket. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa-siswa kelas X IPS di SMAN 3 Ponorogo berjumlah 26 siswa.**
3. **Deskripsi data tentang lingkungan sekolah siswa kelas X (IPS) di SMAN 3 Ponorogo. Untuk mendapatkan data mengenai moral siswa IPS peneliti menggunakan metode angket. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa-siswa kelas X IPS di SMAN 3 Ponorogo berjumlah 26 siswa.**

C. Analisis Data

1. **Uji Prasyarat**
 - a. **Uji Normalitas**

Tujuan uji normalitas untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti normal atau tidak, guna memenuhi asumsi klasik tentang kenormalan data. Uji normalitas ini dilakukan dengan rumus Kolmogorov Smimov. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 4.1
Uji Normalitas Lingkungan Masyarakat

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Lingkungan Masyarakat
N		26
Normal Parameters ^a	Mean	79.88
	Std. Deviation	8.378
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.096
	Positive	.079
	Negative	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		.492
Asymp. Sig. (2-tailed)		.969

a. Test distribution is Normal.

Adapun perhitungan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Z diperoleh **jumlah** 492. Apabila jumlah perhitungan $> 0,05$ maka dinyatakan distribusi normal sebaliknya jika jumlah perhitungan $< 0,05$ maka dinyatakan berdistribusi tidak normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan masyarakat (X1) berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 16.

Dari hasil di atas dapat diketahui Mean = 79,88 dan Stnd. Deviation = 8,378. Untuk menentukan lingkungan masyarakat siswa

baik, cukup dan kurang, di buat pengelompokan dengan menggunakan rumus:¹⁰⁶

- a) Skor lebih dari $MX + 1.SDX$ adalah lingkungan masyarakat siswa kelas X IPS SMAN 3 Ponorogo termasuk kategori baik.
- b) Skor kurang dari $MX - 1.SDX$ adalah lingkungan masyarakat siswa kelas X IPS SMAN 3 Ponorogo termasuk kategori kurang.
- c) Skor antara $MX - 1.SDX$ sampai dengan $MX + 1.SDX$ adalah lingkungan masyarakat siswa kelas X IPS SMAN 3 Ponorogo kategori cukup. Adapun perhitunganya adalah :

$$\begin{aligned}
 MX + 1. SD.X &= 79,88 + 1. (8,378) \\
 &= 79,88 + 8,378 \\
 &= 88,258 \\
 &= 89
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 MX - 1. SDx &= 79,88 - 1. (8,378) \\
 &= 79,88 - 8,378 \\
 &= 71,502 \\
 &= 72
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 89 keatas dikategorikan lingkungan masyarakat siswa kelas X IPS baik, sedangkan skor 79-89 dikategorikan lingkungan masyarakat kelas X IPS cukup dan skor kurang dari 72 dikategorikan lingkungan

¹⁰⁶ Anas Sudijono, Penghantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 175.

masyarakat siswa kelas X IPS termasuk kurang. Untuk mengetahui lebih jelas tentang lingkungan masyarakat siswa kelas X IPS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Kategori Lingkungan Masyarakat

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	Lebih dari 89	3	11,54 %	Baik
2.	72-89	21	80,76%	Cukup
3.	Kurang dari 72	2	7,69%	Kurang
Jumlah		26	100%	

Interpretasi frekuensi

Bedasarkan hasil kesimpulan kategori skor lingkungan masyarakat tersebut dijelaskan bahwa hasil skor lebih dari 89 ada 3 responden dengan prosentase 11,54 % yang termasuk dalam kategori baik. Hasil skor antara 72-89 ada 21 responden dengan prosentase 80,76% yang termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan hasil skor kurang dari 72 ada 2 responden dengan prosentase 7,69% yang termasuk dalam kategori kurang. Sehingga variabel lingkungan masyarakat termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 80,76% dan frekuensi 21

Tabel 4.3
Uji Normalitas Lingkungan Sekolah

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Lingkungan Sekolah
N		26
Normal Parameters ^a	Mean	91.04
	Std. Deviation	10.270
Most Extreme Differences	Absolute	.156
	Positive	.156
	Negative	-.072

Kolmogorov-Smirnov Z	.794
Asymp. Sig. (2-tailed)	.554

a. Test distribution is Normal.

Adapun perhitungan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Z diperoleh jumlah 794. Apabila jumlah perhitungan $> 0,05$ maka dinyatakan distribusi normal sebaliknya jika jumlah perhitungan $< 0,05$ maka dinyatakan berdistribusi tidak normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan sekolah (X2) berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 17.

Dari hasil di atas dapat diketahui Mean = 91.04 dan Stnd. Deviation = 10.270. Untuk menentukan lingkungan sekolah siswa baik, cukup dan kurang, di buat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- a) Skor lebih dari $MX + 1.SDX$ adalah lingkungan sekolah siswa kelas X IPS SMAN 3 Ponorogo termasuk kategori baik.
- b) Skor kurang dari $MX - 1.SDX$ adalah lingkungan sekolah siswa kelas X IPS SMAN 3 Ponorogo termasuk kategori kurang.
- c) Skor antara $MX - 1.SDX$ sampai dengan $MX - 1.SDX$ adalah lingkungan sekolah siswa kelas X IPS SMAN 3 Ponorogo kategori cukup. Adapun perhitunganya adalah :

$$\begin{aligned}
 MX + 1. SD.X &= 91,04 + 1. (10,270) \\
 &= 91,04 + 10,27 \\
 &= 101,31 \\
 &= 102
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 MX - 1. SDx &= 91,04 - 1. (10,270) \\
 &= 91,04 - 10,27 \\
 &= 80,77 \\
 &= 81
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 102 keatas dikategorikan lingkungan sekolah siswa kelas X IPS baik, sedangkan skor 81-102 dikategorikan lingkungan sekolah kelas X IPS cukup dan skor kurang dari 81 dikategorikan lingkungan sekolah siswa kelas X IPS termasuk kurang. Untuk mengetahui lebih jelas tentang lingkungan sekolah siswa kelas X IPS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Kategori Lingkungan Sekolah

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	Lebih dari 102	2	7,69%	Baik
2.	81-102	21	80,77%	Cukup
3.	Kurang dari 81	3	11,54%	Kurang
Jumlah		26	100%	

Interpretasi frekuensi

Bedasarkan hasil kesimpulan kategori skor lingkungan sekolah tersebut dijelaskan bahwa hasil skor lebih dari 102 ada 2 responden dengan prosentase 7,69% yang termasuk dalam kategori baik. Hasil skor antara 81-102 ada 21 responden dengann prosentase 80,77% yang termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan hasil skor kurang dari 81 ada 3 responden dengan prosentase 11,54% yang

termasuk dalam kategori kurang. Sehingga variabel lingkungan sekolah termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 80,77% dan frekuensi 21

Tabel 4.5
Tabel Uji Normalitas Moral Siswa
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Moral Siswa
N		26
Normal Parameters ^a	Mean	58.88
	Std. Deviation	6.446
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.122
	Negative	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		.623
Asymp. Sig. (2-tailed)		.833

a. Test distribution is Normal.

Adapun perhitungan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Z diperoleh jumlah 623. Apabila jumlah perhitungan $> 0,05$ maka dinyatakan distribusi normal sebaliknya jika jumlah perhitungan $< 0,05$ maka dinyatakan berdistribusi tidak normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel moral berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 18.

Dari hasil di atas dapat diketahui Mean = 58,88 dan Stnd. Deviation = 6,446. Untuk menentukan moral siswa baik, cukup dan kurang, di buat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- a) Skor lebih dari $MX + 1.SDX$ adalah moral siswa kelas X IPS SMAN 3 Ponorogo termasuk kategori baik.

- b) Skor kurang dari $MX - 1.SDX$ adalah moral siswa kelas X IPS SMAN 3 Ponorogo termasuk kategori kurang.
- c) Skor antara $MX - 1.SDX$ sampai dengan $MX + 1.SDX$ adalah moral siswa kelas X IPS SMAN 3 Ponorogo kategori cukup.

Adapun perhitungannya adalah :

$$MX + 1. SD.X = 58,88 + 1. (6,446)$$

$$= 58,88 + 6,446$$

$$= 65,329$$

$$= 66$$

$$MX - 1. SDx = 58,88 - 1. (6,446)$$

$$= 58,88 - 6,446$$

$$= 52,434$$

$$= 53$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 66 keatas dikategorikan moral siswa kelas X IPS baik, sedangkan skor 53-66 dikategorikan moral kelas X IPS cukup dan skor kurang dari 53 dikategorikan moral siswa kelas X IPS termasuk kurang. Untuk mengetahui lebih jelas tentang moral siswa kelas X IPS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Kategori Moral

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	Lebih dari 66	2	7,69%	Baik
2.	53-68	18	69,23%	Cukup
3.	Kurang dari 53	6	23,08%	Kurang

Jumlah	26	100%	
--------	----	------	--

Interpretasi frekuensi

Bedasarkan hasil kesimpulan kategori skor Moral tersebut dijelaskan bahwa hasil skor lebih dari 66 ada 2 responden dengan prosentase 7,69% yang termasuk dalam kategori baik. Hasil skor antara 53-68 ada 18 responden dengann prosentase 69,23% yang termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan hasil skor kurang dari 53 ada 6 responden dengan prosentase 23,08% yang termasuk dalam kategori kurang. Sehingga variabel moral termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 69,23% dan frekuensi 18

b. Uji Linieritas

Tujuan dilakukan uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah antar variabel tak bebas (Y) dan variabel bebas (X1) mempunyai hubungan linier.

Tabel 4.7
Tabel Uji Linieritas X1 dan Y

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
moral siswa					
* lingkungan					
masyarakat					
Between (Combined) Groups	763.654	18	42.425	1.080	.490
Linearity	165.359	1	165.359	4.209	.079
Deviation from Linearity	598.295	17	35.194	.896	.603
Within Groups	275.000	7	39.286		
Total	1038.654	25			

Berdasarkan nilai F dari tabel anova di atas diperoleh nilai F Hitung 0,896 sedangkan F tabel dengan angka df dari tabel di atas diketahui df 17.7 pada tabel Distribusi F untuk tingkat signifikansi 0,05 adalah 3,49. Karena F hitung lebih kecil 0,896 dari F tabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikansi antara variabel lingkungan masyarakat dengan variabel moral siswa.

Tabel 4.8
Tabel Uji Linieritas X2 dan Y

ANOVA Table

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
moral * lingkungan sekolah	Between (Combined) Groups	804.621	13	61.894	3.174	.027
	Linearity	339.457	1	339.457	17.406	.001
	Deviation from Linearity	465.164	12	38.764	1.988	.124
	Within Groups	234.033	12	19.503		
	Total	1038.654	25			

Berdasarkan nilai F dari tabel anova di atas di peroleh F hitung 1,988 sedangkan F tabel dengan angka df dari tabel di atas diketahui df 12.12 pada tabel Distribusi F untuk taraf signifikansi 0,05 adalah 2,69. Karena F hitung lebih kecil 1,998 dari F tabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel lingkungan sekolah dan moral siswa.

Berdasarkan hasil uji pra syarat di atas bahwa antar variabel yang diteliti sudah linear, maka dari itu regresi linier dalam penelitian ini dapat dilanjutkan.

2. Analisis Data Tentang Pengaruh Lingkungan Masyarakat dan Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Kelas X SMAN 3 Ponorogo

Setelah peneliti melakukan penelitian serta data yang diperoleh sudah normal dan linier, baik itu data lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah maupun moral siswa, data tersebut belum dapat dimengerti sebelum diadakan analisis data. Untuk menganalisis data, penulis melakukan analisis menggunakan SPSS 16. Hasil analisis data tersebut dijelaskan di bawah ini:

- a. Analisis data tentang pengaruh antara lingkungan masyarakat terhadap moral siswa

Setelah data terkumpul dan data sudah normal dan linier baik itu data tentang lingkungan masyarakat, terhadap moral di SMAN 3 Ponorogo kemudian di tabulasikan. Adapun untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar lingkungan masyarakat dan moral siswa kelas X IPS SMAN 3 Ponorogo. Peneliti menggunakan rumus regresi sederhana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Tabel Anova Lingkungan Masyarakat dan Moral

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.

1	Regression	165.359	1	165.359	4.544	.043 ^a
	Residual	873.295	24	36.387		
	Total	1038.654	25			

a. Predictors: (Constant), lingkungan masyarakat

b. Dependent Variable: moral siswa

Bedasarkan nilai F dari tabel Anova diperoleh F hitung sebesar $F_{hitung} = 4,544$ dengan tingkat signifikansi/probabilitas $0,043 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel moral siswa.

Tabel 4.10
Tabel Model Summary

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.399 ^a	.159	.124	6.032

a. Predictors: (Constant), lingkungan masyarakat

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,399 dan dijelaskan besar prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. Dari Output tersebut diperoleh koefisien (R^2) sebesar 0,159 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh lingkungan masyarakat terhadap moral di SMAN 3 Ponorogo sebesar 15,9% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel yang lain.

- b. Analisis data tentang pengaruh antara lingkungan sekolah terhadap moral siswa

Setelah data terkumpul dan data sudah normal dan linier baik itu data tentang lingkungan sekolah, dan moral di SMAN 3 Ponorogo kemudian di tabulasikan. Adapun untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar lingkungan masyarakat dan moral siswa kelas X IPS SMAN 3 Ponorogo. Peneliti menggunakan rumus regresi sederhana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Tabel Anova Lingkungan Sekolah dan Moral Siswa

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	339.457	1	339.457	11.652	.002 ^a
Residual	699.197	24	29.133		
Total	1038.654	25			

a. Predictors: (Constant), lingkungan sekolah

b. Dependent Variable: moral siswa

Bedasarkan dari tabel Anova diperoleh F hitung sebesar F hitung = 11,652 dengan tingkat signifikansi/ probabilitas $0,002 < 0,05$, maka model regresi dapat di pakai untuk memprediksi variabel moral siswa.

Tabel 4.12
Tabel Summary

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.572 ^a	.327	.299	5.398

a. Predictors: (Constant), lingkungan sekolah

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai/hubungan (R) yaitu sebesar 0,572 dan menjelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pengkuadratan R. Dari output tersebut diperoleh koefisien (R^2) sebesar 0,327 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh lingkungan sekolah terhadap moral siswa di SMAN 3 Ponorogo adalah sebesar 32,7 % sedang sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lainnya.

- c. Deskripsi data tentang pengaruh lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap moral siswa kelas X SMAN 3 Ponorogo Tahun 2016/2017.

Tabel 4.13
Tabel Anova Pengaruh Lingkungan Masyarakat dan Lingkungan Sekolah Terhadap Moral

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	362.968	2	181.484	6.178	.007 ^a
Residual	675.686	23	29.378		
Total	1038.654	25			

a. Predictors: (Constant), lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat

b. Dependent Variable: moral siswa

Bedasarkan dari tabel Anova diperoleh F hitung sebesar = 6,178 dengan tingkat signifikansi/probalititas $0,007 < 0,05$, maka lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap moral siswa.

Tabel 4.14

Tabel Model Summary

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.591 ^a	.349	.293	5.420	1.473

a. Predictors: (Constant), lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat

b. Dependent Variable: moral siswa

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai/hubungan (R) yaitu sebesar 0,591 dan menjelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pengkuadratan R. Dari output tersebut diperoleh koefisien (R^2) sebesar 0,349 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap moral siswa di SMAN 3 Ponorogo adalah sebesar 34,9% sedang sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lainnya.

D. Pembahasan dan Interpretasi

1. Pengaruh Lingkungan masyarakat terhadap moral siswa

Pengaruh lingkungan masyarakat dan moral siswa mempunyai pengaruh yang signifikansi dengan F hitung 4,544. Berdasarkan teori Muhamad Ali dan Muhamad Asrori dalam bukunya Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik Lingkungan dalam arti luas adalah faktor-faktor yang secara langsung mempengaruhi peri kehidupan manusia, yang secara langsung pula mempengaruhinya. Dalam konteks ini, lingkungan sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, moral, dan sikap

individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.¹⁰⁷ Lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap moral siswa sebesar 15,9%, sedangkan sisanya di pengaruhi variabel yang lain.

2. Lingkungan sekolah terhadap moral siswa

Pengaruh lingkungan sekolah dan moral siswa mempunyai pengaruh signifikansi 11.652. bedasarkan teori Muhamad Ali dan Muhamad Asrori dalam bukunya Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, bahwa lingkungan sekolah di pandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai - nilai, sikap dan moral siswa.¹⁰⁸ Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak dan remaja. Guru bidang Studi dapat mengaitkan masalah bidang studinya dengan moral.¹⁰⁹ Lingkungan sekolah ini mempunyai pengaruh terhadap moral siswa sebesar 32,7 % sedangkan sisanya di pengaruhi oleh variabel lainnya.

3. Pengaruh lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap moral siswa

Dari hasil analisis data ditemukan pengaruh yang signifikansi antara lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap moral

¹⁰⁷ Muhamad Ali dan Muhammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, 149.

¹⁰⁸ Ibid.,180.

¹⁰⁹ Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan, 25.

siswa mempunyai pengaruh sebesar 6.178. Adapun pengaruh lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap moral siswa sebesar 34,9%, sehingga Ha di terima dan berbunyi bahwa ada pengaruh lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap moral siswa kelas X SMAN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.

Bedasarkan pernyataan tersebut dapat di simpulkan bahwa moral dapat di pengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Kohlberg menyebutkan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral di pengaruhi oleh suasana moralitas rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat luas.¹¹⁰

Adapun Menurut Muhamad Ali dan Muhammad Asrori dalam konteks ini, lingkungan sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, moral, dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.¹¹¹

Moralitas bedasarkan teori behavioristik adalah melalui model, proses imitasi, dan penguatan (reinforcement). Remaja mengalami perkembangan moral sebagai hasil interaksi dengan lingkunganya yang menyidiakan perilaku moral.¹¹²

¹¹⁰ Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak: Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, 39.

¹¹¹ Muhamad Ali dan Muhammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, 149.

¹¹² Syamsul Bachir Thalib, Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif, 5.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil perhitungan data pengaruh lingkungan masyarakat terhadap moral siswa maka lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap moral siswa kelas X SMAN 3 Ponorogo 2016/2017. Kemudian diperoleh koefisien determinasi sebesar 15,9%, artinya lingkungan masyarakat berpengaruh sebesar 15,9% terhadap moral siswa dan sisanya 84,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Sedangkan dalam pengkategorisasian (11,54%) dinyatakan memiliki lingkungan masyarakat kategori baik, (80,76%) memiliki lingkungan masyarakat kategori cukup, dan kategori kurang dengan presentase (7,69%) Dari data perolehan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi SMAN 3 Ponorogo memiliki lingkungan masyarakat dengan kategori cukup.
2. Berdasarkan hasil perhitungan data pengaruh lingkungan sekolah terhadap moral siswa maka lingkungan sekolah berpengaruh terhadap moral siswa kelas X SMAN 3 Ponorogo. Kemudian diperoleh koefisien determinasi sebesar 32,7%, artinya lingkungan sekolah berpengaruh sebesar 32,7 % terhadap moral dan sisanya 67,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Sedangkan dalam pengkategorisasian (7,69%) dinyatakan memiliki

lingkungan sekolah kategori baik, (80,77%) memiliki lingkungan sekolah kategori cukup, dan kategori kurang (11,54%) Dari data perolehan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi SMAN 3 Ponorogo memiliki lingkungan sekolah dengan kategori cukup.

3. Berdasarkan hasil perhitungan data pengaruh lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap moral siswa kelas X SMAN 3 Ponorogo diperoleh koefisien determinasi sebesar 34,9%, artinya lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah berpengaruh sebesar 34,9% terhadap moral siswa dan sisanya 65,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Sedangkan dalam pengkategorisasian (7,69%) dinyatakan memiliki moral kategori baik, (69,23%) memiliki moral dalam kategori cukup, dan kategori kurang (23,08%) Dari data perolehan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi SMAN 3 Ponorogo memiliki moral dengan kategori cukup.

B. Saran

Pada akhir skripsi ini, peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak berikut:

1. Bagi Sekolah

Dengan memperhatikan hasil dari penelitian ini, diharapkan bagi sekolah untuk terus memberikan bimbingan kepada siswa-siswi dan bekerjasama dengan lingkungan masyarakat untuk terus meningkatkan dan membangun moralitasnya dimanapun saja berada, di lingkungan keluarga, sekolah, dan di masyarakat.

2. Bagi Siswa

Bagi peserta didik hendaknya lebih memfilter elemen-elemen yang ada di masyarakat, apa yang sekiranya perlu diterapkan dan apa-apa yang harus dihindari. Karena di dalam masyarakat tentunya terdapat banyak macam bentuk masyarakat, media masa, kegiatan-kegiatan di masyarakat, dan macam-macam pergaulan, untuk itu haruslah pandai-pandai dalam menjaga diri sendiri.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Di harapkan pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam variabel yang mendukung perolehanya hasil penelitian yang kompleks serta penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau titik tolak penelitian selanjutnya.